



The Structure Of Motifs In The Folk Stories Of The Legend of The Crying Stone, The Legend of Kebo Iwa and The Origins of Mount Batur, The Kelingking The Perspective Of Alan Dundes

Struktur Motifem Pada Cerita Rakyat *Legenda Batu Menangis, Legenda Kebo Iwa dan Asal-Usul Gunung Batur, Si Kelingking* Dalam Perspektif Alan Dundes

Anggraeni Puspita Sari¹

¹Universitas Negeri Surabaya

*Corresponds Author email: 24020144096@mhs.unesa.ac.id

Received: 8 April 2026 Accepted: 13 Juni 2026 Published: 14 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada analisis struktur motifem dalam beberapa cerita rakyat Indonesia, yaitu *Legenda Batu Menangis, Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur, dan Si Kelingking* dengan memanfaatkan pendekatan strukturalisme yang dikembangkan oleh Alan Dundes. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena bertujuan memahami serta menguraikan unsur-unsur pembangun cerita secara mendalam. Data penelitian berupa unsur motifem yang diperoleh melalui kegiatan membaca secara intensif serta pencatatan terhadap bagian-bagian cerita yang dianggap memiliki fungsi struktural penting. Selanjutnya, data tersebut dianalisis berdasarkan teori motifem Alan Dundes untuk menemukan pola-pola naratif yang membangun alur cerita. Hasil penelitian memperlihatkan adanya variasi pola motifem pada setiap cerita rakyat yang dianalisis. Pola yang ditemukan meliputi susunan empat motifem, yaitu *Lack (L), Violation (V), Consequence (C), dan Attempted escape from consequence (AE)*, serta pola enam motifem yang terdiri atas *Lack (L), Lack Liquidated (LL), Interdiction (I), Violation (V), Consequence (C), dan Attempted escape from consequence (AE)*. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa cerita rakyat memiliki struktur yang tersusun secara teratur dan tidak hadir secara acak. Selain menunjukkan pola naratif tertentu, cerita rakyat juga mencerminkan berbagai nilai kehidupan, seperti ajaran moral, norma sosial, serta pandangan budaya yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Kata Kunci: *Alan Dundes; Cerita Rakyat; Motifem; Nilai Moral Dan Sosial*

Abstract

This research focuses on analyzing the motifeme structure in several Indonesian folktales, namely The Legend of the Crying Stone, The Legend of Kebo Iwa and the origin of Mount Batur, and The Little Finger, utilizing the structuralist approach developed by Alan Dundes. The research was conducted using a qualitative descriptive method to understand and analyze the elements that construct the stories in depth. The research data, in the form of motifeme elements, were obtained through intensive reading and recording of parts of the stories deemed to have important structural functions. The data were then analyzed based on Alan Dundes motifeme theory to identify narrative patterns that construct the storyline. The results show variations in motifeme patterns in each folktale analyzed. The patterns found include the

arrangement of four motifs, namely Lack (L), Violation (V), Consequence (C), and Attempted escape from consequence (AE), as well as a pattern of six motifs consisting of Lack (L), Lack Liquidated (LL), Interdiction (I), Violation (V), Consequence (C), and Attempted escape from consequence (AE). These findings indicate that folktales have a structure that is arranged regularly and does not appear randomly. In addition to showing certain narrative patterns, folktales also reflect various life values, such as moral teachings, social norms, and cultural views that develop in the supporting community.

Keywords: Alan Dundes; Folklore; Motif; Moral And Social Values

PENDAHULUAN

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang diwariskan dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keberadaannya tumbuh melalui cara berkomunikasi lisan dalam masyarakat. Sebagai bagian dari karya sastra, sastra lisan memiliki berbagai bentuk, seperti puisi, cerita rakyat, cerita prosa, lagu tradisional, dan tampilan drama (Oktivisari et al., 2024).

Salah satu bagian dari sastra lisan yang sudah tidak asing di kalangan masyarakat yakni cerita rakyat. Cerita rakyat adalah bagian dari kekayaan budaya yang muncul dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat. Biasanya mencerminkan cara hidup, keyakinan, dan pengalaman yang diceritakan secara turun temurun oleh orang-orang dari generasi sebelumnya. Sejalan dengan pendapat (Anjani et al., 2020), cerita rakyat mengandung berbagai pesan dan nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Hal ini karena cerita rakyat berfungsi sebagai media edukatif yang digunakan untuk menyampaikan ajaran, nasihat, serta nilai-nilai moral yang berguna dalam membentuk karakter dan perilaku pembacanya.

Cerita rakyat juga kerap disamakan dengan dongeng karena sama-sama hadir sebagai kisah yang berkembang di tengah kalangan masyarakat. Umumnya, asal-usul pencipta cerita tersebut tidak diketahui secara pasti karena diwariskan dari generasi ke generasi tanpa adanya dokumentasi tertulis. Keberadaan cerita rakyat sebagai bagian dari sastra lisan tak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mengandung ajaran hidup, nilai pendidikan, dan pesan moral yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Lizawati, 2018). Selaras dengan pendapat (Wijaya & Hadi, 2026) cerita rakyat sering kali dimanfaatkan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya kepada masyarakat agar dapat dipahami, dihargai, dan diterapkan dalam kehidupan. Sebagian besar cerita rakyat menghadirkan kisah yang bersifat rekaan dan penuh unsur imajinatif sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi. Goldman menjelaskan bahwa karya sastra, termasuk tradisi sastra lisan, terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang dan tumbuh bersama masyarakat pemilikinya. Oleh sebab itu, suatu karya sastra tidak dapat dilepaskan dari situasi sosial maupun budaya yang memengaruhi kemunculannya (Faruk, 1999:12 dalam Lizawati, 2018).

Cerita rakyat yang dikenal oleh masyarakat dapat membentuk cara berpikir, perilaku, serta sistem nilai yang mereka yakini. Nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita sering kali menjadi sarana pembelajaran agar selalu memiliki sikap hormat dan kepatuhan terhadap orang tua. Kehadiran tokoh yang menerima hukuman akibat tindakan buruk juga dapat menjadi gambaran konsekuensi moral yang memengaruhi sikap masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya memiliki fungsi sebagai penghibur ataupun pengantar tidur, tetapi juga berperan penting sebagai media pembentukan karakter dan pendidikan moral (Lizawati, 2018). Selaras dengan pandangan (Triyani, n.d.), kegiatan mendongeng yang memanfaatkan cerita rakyat memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Melalui cerita yang disampaikan, setiap individu dapat memahami perbedaan antara tindakan yang patut diteladani dan perilaku yang sebaiknya dihindari. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja keras, dan sikap menghargai orang lain dapat dikenalkan secara lebih mudah karena dikemas dalam alur cerita yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Salah satu contoh cerita rakyat yang membahas terkait sikap hormat dan kepatuhan terhadap kepada kedua orang tua adalah *Legenda Batu Menangis*. Cerita rakyat asal Kalimantan Barat tersebut menceritakan seorang anak yang mendapatkan kutukan menjadi batu karena durhaka kepada ibunya. Cerita bermula saat Darmi, seorang anak dengan paras cantik, yang malu memiliki ibu dengan kondisi keuangan yang kurang mencukupi sehingga ia mengakui

ibunya sebagai pembantunya di depan publik. Hal tersebut membuat sang ibu sakit hati dan berdoa kepada Tuhan untuk mengutuk Darmi. Tentunya Darmi menyesal dengan tangisan memohon ampun kepada sang ibu, namun Tuhan berada dipihak ibu dan menjadikan Darmi batu, sehingga jadilah batu menangis. Selain itu, ada juga cerita rakyat yang membahas terkait keserakahan dengan judul *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, dan cerita rakyat yang membahas kurangnya rasa syukur yang berjudul *Si Kelingking*. Masing-masing cerita rakyat tersebut memiliki amanat dan struktur naratif yang berbeda, sehingga dapat dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan yang relevan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami struktur cerita rakyat yakni struktur naratif yang dikemukakan oleh Alan Dundes. Menurut Alan Dundes (1965), unsur-unsur yang membangun sebuah cerita dapat dianalisis melalui satuan yang disebut motifem. Motifem merupakan elemen penting yang berfungsi menggerakkan jalannya cerita sehingga berkembang menuju tema pokok yang ingin disampaikan. Dundes juga menjelaskan bahwa cerita rakyat tersusun atas sejumlah bagian yang masing-masing disebut motif. Dengan demikian, sebuah cerita rakyat pada dasarnya merupakan gabungan dari berbagai motif yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan cerita (Pramessti et al., 2024). Melalui pendekatan ini, suatu cerita dapat dianalisis berdasarkan tahapan-tahapan tertentu, seperti munculnya masalah, terjadinya pelanggaran, timbulnya akibat, hingga penyelesaian konflik. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki pola penyusunan yang sistematis dan terstruktur.

Cerita rakyat seperti *Legenda Batu Menangis*, *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, dan *Si Kelingking* merupakan contoh cerita rakyat Indonesia yang memiliki latar budaya, konflik, dan pesan moral yang beragam. Selain mengandung nilai-nilai pendidikan, cerita rakyat tersebut juga memiliki struktur naratif yang berbeda sehingga menarik untuk dikaji, khususnya dari segi motifem yang membentuk alur cerita. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur naratif dalam *Legenda Batu Menangis*, *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, dan *Si Kelingking* berdasarkan perspektif Alan Dundes. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diidentifikasi serta dijelaskan pola-pola motifem yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut sehingga struktur dan makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

REVIEW TEORI

Alan Dundes merupakan seorang ahli folklor asal Amerika Serikat yang dikenal melalui kontribusinya dalam kajian struktur cerita rakyat. Dalam mengembangkan teorinya, Dundes banyak dipengaruhi oleh pemikiran Vladimir Propp mengenai fungsi dalam cerita serta konsep Kenneth L. Pike tentang hubungan antara bentuk dan fungsi. Berdasarkan kedua pemikiran tersebut, Dundes mengembangkan pendekatan struktural yang digunakan untuk menganalisis cerita rakyat dengan konsep motifem dan motif sebagai bagian dari struktur cerita. Berikut ialah penjabaran terkait motifem menurut Dundes yang dijabarkan (Kuliah et al., 2023 dalam Putra & Andari, 2009) :

1. *Lack* (L) adalah motifem yang mengindikasikan mengenai kekurangan atau keinginan tokoh dalam cerita yang harus dipenuhi, dapat berupa angan-angan atau pikiran dari tokoh, atau tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh, juga dapat berupa hilangnya kondisi damai atau ideal dalam sebuah cerita rakyat.
2. *Lack Liquidate* (LL) adalah motifem yang menyatakan tentang bagian dari cerita rakyat yang mengindikasikan tentang terpenuhinya motifem *lack* berupa terpenuhinya angan-angan atau tujuan dari tokoh dalam satu bagian cerita.
3. *Interdiction* (I) adalah motifem yang menyatakan mengenai larangan muncul dalam cerita rakyat. Larangan berupa kondisi yang tidak boleh dilakukan.
4. *Violation* (V) adalah motifem yang menyatakan tokoh dalam cerita melanggar larangan
5. *Consequence* (C) adalah motifem yang menyatakan dampak dari melanggar larangan
6. *Attempted escape from consequence* (AE) adalah motifem yang menyatakan mengenai usaha tokoh utama dalam cerita untuk melarikan diri dari bahaya. Juga dapat berupa usaha tokoh utama untuk melarikan diri dari motifem *consequence* yang akan terjadi pada dirinya.

Dundes menjelaskan bahwa sebuah dongeng atau cerita rakyat dapat diuraikan atau dibagi menjadi beberapa bagian kecil. Setiap bagian tersebut disebut sebagai motif. Dengan demikian, setiap cerita rakyat pada dasarnya tersusun atas rangkaian motif yang saling membentuk keseluruhan cerita. Dundes menyatakan bahwa motif terbagi menjadi 3 rangkaian yakni dua motif yang terdiri dari rangkaian *Lack (L) - Lack Liquidate (LL)*, empat motif yang terdiri dari rangkaian *Lack (L) - Violation (V) - Consequence (C) - Attempted escape from consequence (AE)*, dan enam motif yang terdiri dari rangkaian *Lack (L) - Lack Liquidate (LL) - Interdiction (I) - Violation (V) - Consequence (C) - Attempted escape from consequence (AE)*.

METODE

Metode penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap objek kajian. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan serta penafsiran struktur motifem dalam cerita rakyat tanpa melibatkan pengolahan data berbentuk angka. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dalam proses pengumpulan data maupun analisis hasilnya tidak menggunakan angka sebagai dasar utama. Metode ini lebih menekankan pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian kualitatif juga dikenal sebagai metode naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang berlangsung secara alami tanpa adanya manipulasi terhadap situasi penelitian (Nurrisa et al., 2025). Sedangkan menurut (Moleong, 2014: 6 dalam Mahmud et al., 2022) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek mengenai perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sejumlah teks cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian, meliputi cerita rakyat *Legenda Batu Menangis*, *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, dan *Si Kelingking*. Ketiga cerita rakyat tersebut dipilih sebagai bahan utama analisis karena memiliki unsur naratif yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan berupa satuan bahasa seperti kata, frasa, kalimat, maupun kutipan tertentu yang memperlihatkan keberadaan unsur motifem dalam cerita. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai referensi pendukung, seperti buku ilmiah, artikel jurnal, dan pustaka lain yang berkaitan dengan folklor, teori struktur naratif, serta konsep motifem.

Tahapan analisis data dilakukan melalui beberapa prosedur yang saling berkaitan. Langkah awal dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian cerita yang menunjukkan adanya unsur motifem. Selanjutnya, unsur-unsur tersebut diklasifikasikan berdasarkan fungsi naratifnya, misalnya kondisi kekurangan, bentuk larangan, tindakan pelanggaran, akibat yang muncul, hingga usaha penyelesaian terhadap konflik yang terjadi. Setelah proses pengelompokan selesai, data dianalisis untuk menemukan kecenderungan pola struktural pada masing-masing cerita, seperti pola dua motif, empat motif, maupun enam motif. Keseluruhan proses interpretasi tersebut merujuk pada konsep motifem yang dikembangkan oleh Alan Dundes sebagai landasan utama dalam memahami struktur cerita rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa cerita rakyat *Legenda Batu Menangis*, *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, dan *Si Kelingking* memiliki struktur cerita yang dapat dikaji melalui konsep motifem. Dalam ketiga cerita tersebut ditemukan beberapa unsur motifem, seperti *Lack (L)*, *Lack Liquidate (LL)*, *Interdiction (I)*, *Violation (V)*, *Consequence (C)*, serta *Attempted escape from consequence (AE)*.

1. *Legenda Batu Menangis*

Berdasarkan hasil kajian, cerita rakyat *Legenda Batu Menangis* dapat diklasifikasikan ke dalam pola empat motif menurut teori Alan Dundes, yaitu *Lack (L) - Violation (V) - Consequence (C) - Attempted escape from consequence (AE)*. Pola ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat yang tersusun secara runtut dalam alur cerita. Permasalahan utama dalam cerita tersebut berawal dari sikap Darmi yang merasa malu memiliki ibu dengan kondisi ekonomi sederhana dan penampilan

yang dianggap tidak layak di hadapan orang lain. Perasaan malu tersebut menggambarkan adanya kekurangan atau *Lack* (L), bukan dalam bentuk materi, melainkan kekurangan nilai moral seperti rasa hormat, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang tua.

Tabel 1. Motifem dalam cerita rakyat *Legenda Batu Menangis*

Slot	Slot 1	Slot 2	Slot 3	Slot 4	Slot 5	Slot 6
Motif em	Kekurangan <i>Lack</i> (L)	Larangan <i>Interdiction</i> (I)	Melanggar larangan <i>Violation</i> (V)	Akibat melanggar larangan <i>Consequence</i> (C)	Upaya untuk keluar dari konsekuensi <i>Attempted escape from consequence</i> (AE)	Kekurangan dapat diatasi <i>Lack Liquidated</i> (LL)
Motif	Darmi tidak memiliki sopan santun terhadap ibunya karena dia terlalu dimanja oleh ibunya	Tidak boleh durhaka kepada orang tua	Darmi membentak dan mempermalukan ibunya di depan umum. Ia juga bersikap tidak peduli kepada ibunya	Sang ibu sakit hati dan berdoa kepada Tuhan agar perlakuan Darmi kepada ibunya dibalas oleh Tuhan	Darmi menangis, menyesal, dan memohon ampunan kepada sang ibu ketika ia tahu dirinya dikutuk menjadi batu	-

Motifem *Violation* (V) atau pelanggaran tampak melalui tindakan Darmi yang bersikap kasar dan mempermalukan ibunya di depan umum. Dalam cerita, Darmi bahkan menyangkal bahwa perempuan tua yang bersamanya adalah ibunya dan menganggapnya sebagai pembantu. Perilaku tersebut merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma sosial dan nilai budaya yang menekankan kewajiban seorang anak untuk menghormati orang tua. Dalam perspektif Alan Dundes, tindakan ini menjadi pemicu konflik yang menggerakkan alur cerita menuju tahap berikutnya.

Selanjutnya, motifem *Consequence* (C) atau akibat terlihat ketika sang ibu merasa terluka atas perlakuan anaknya. Kesedihan yang mendalam membuatnya berdoa kepada Tuhan agar Darmi mendapatkan pelajaran atas perilaku durhaknya. Doa tersebut menjadi titik penting dalam alur cerita karena menimbulkan hukuman berupa kutukan menjadi batu. Peristiwa ini menunjukkan adanya hubungan langsung antara tindakan buruk dengan konsekuensi yang diterima, sekaligus memperkuat pesan moral bahwa sikap tidak hormat kepada orang tua akan membawa dampak buruk. Sementara itu, motifem *Attempted escape from consequence* (AE) muncul ketika Darmi mulai menyadari kesalahannya. Saat tubuhnya perlahan berubah menjadi batu, ia menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada ibunya, namun penyesalan tersebut datang terlambat sehingga tidak mampu mengubah keadaan, dan Darmi tetap menerima kutukan hingga seluruh tubuhnya menjadi batu sambil menangis, yang kemudian menjadi asal-usul nama Batu Menangis dalam cerita rakyat tersebut.

Secara keseluruhan, struktur cerita *Legenda Batu Menangis* memperlihatkan susunan motifem yang saling berkaitan, mulai dari *Lack* (L) yang mendorong munculnya *Violation* (V), kemudian berlanjut pada *Consequence* (C), hingga munculnya *Attempted escape from consequence* (AE) meskipun tidak berhasil. Pola ini menunjukkan bahwa setiap tindakan dalam cerita memiliki konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan. Selain itu, analisis menggunakan teori Alan Dundes juga memperlihatkan fungsi sosial cerita rakyat tersebut sebagai media penyampai nilai

moral, terutama tentang pentingnya berbakti, menghormati, dan menghargai orang tua, sehingga legenda ini diwariskan secara turun-temurun sebagai pembelajaran bagi generasi muda agar tidak meniru perilaku durhaka seperti yang dilakukan Darmi.

2. Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur

Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur* dapat dikelompokkan ke dalam pola empat motif menurut teori Alan Dundes, yaitu *Lack (L) - Violation (V) - Consequence (C) - Attempted escape from consequence (AE)*. Pola tersebut menunjukkan bahwa alur cerita tersusun melalui hubungan sebab akibat yang saling berkaitan. Dalam kisah ini, konflik utama muncul akibat perilaku Kebo Iwa yang dianggap meresahkan masyarakat. Sosok Kebo Iwa digambarkan memiliki badan yang besar dan kekuatan yang lebih banyak, tetapi juga mempunyai sifat pemarah, rakus, dan sulit mengendalikan diri. Keadaan tersebut menciptakan ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dipahami sebagai bentuk *Lack (L)* atau kekurangan. Kekurangan yang dimaksud bukan hanya terbatas pada masalah bahan makanan, melainkan juga hilangnya rasa aman dan kenyamanan warga akibat perilaku Kebo Iwa.

Tabel 2. Motifem dalam cerita rakyat *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*

Slot	Slot 1	Slot 2	Slot 3	Slot 4	Slot 5	Slot 6
Motif em	Kekurangan <i>Lack (L)</i>	Larangan <i>Interdiction (I)</i>	Melanggar larangan <i>Violation (V)</i>	Akibat melanggar larangan <i>Consequence (C)</i>	Upaya untuk keluar dari konsekuensi <i>Attempted escape from consequence (AE)</i>	Kekurangan dapat diatasi <i>Lack Liquidated (LL)</i>
Motif	Kebo Iwa memiliki sifat pemarah, rakus, dan membebani warga desa	Tidak boleh serakah	Kebo Iwa mengamuk dan merusak desa saat makanan yang diberikan warga desa hanya sedikit akibat gagal panen	Warga desa menipu Kebo Iwa dengan menyuruhnya membangun sumur, namun Kebo Iwa dikubur hidup-hidup saat ia tertidur dalam sumur	Kebo Iwa berusaha untuk menyelamatkan diri tapi gagal	-

Motifem *Violation (V)* atau pelanggaran terlihat ketika Kebo Iwa tetap mempertahankan kebiasaannya meminta makanan dalam jumlah besar meskipun masyarakat sedang mengalami kesulitan akibat gagal panen. Ketika kebutuhan makannya tidak terpenuhi, Kebo Iwa justru meluapkan kemarahan dengan mengamuk dan merusak lingkungan desa. Perilaku tersebut memperjelas adanya pelanggaran terhadap norma sosial karena kekuatan yang dimiliki digunakan untuk menimbulkan ketakutan serta kerugian bagi masyarakat. Dalam kehidupan bersama, seseorang yang memiliki kekuatan atau kedudukan seharusnya menggunakan kemampuannya untuk membantu sesama, bukan memperburuk keadaan, sehingga tindakan Kebo Iwa dipandang sebagai penyimpangan yang memperbesar konflik dalam cerita.

Selanjutnya, motifem *Consequence (C)* atau akibat tampak ketika masyarakat merasa tidak lagi mampu menghadapi perilaku Kebo Iwa secara langsung. Demi menghentikan ancaman tersebut, warga menyusun rencana untuk menyingkirkannya dengan meminta Kebo Iwa menggali sumur besar atas nama

kepentingan desa. Setelah pekerjaan selesai dan Kebo Iwa tertidur karena kelelahan di dalam sumur, warga kemudian menimbunnya dengan tanah dan batu hingga ia terkubur hidup-hidup. Peristiwa ini menjadi puncak konflik sekaligus konsekuensi atas tindakan Kebo Iwa yang selama ini merugikan masyarakat, sehingga memperlihatkan keterkaitan antara perilaku buruk dengan akibat yang diterima pelakunya. Sementara itu, motifem *Attempted escape from consequence* (AE) muncul ketika Kebo Iwa menyadari dirinya telah dijebak dan berusaha keluar dari timbunan tanah serta batu dengan kekuatan yang dimilikinya, namun usaha tersebut gagal karena warga terus menutup sumur hingga ia tidak dapat melarikan diri.

Jika ditinjau secara menyeluruh, struktur cerita *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur* menunjukkan hubungan yang runtut antar motifem, dimulai dari ketidakseimbangan kehidupan masyarakat *Lack* (L) yang mendorong terjadinya pelanggaran *Violation* (V), kemudian berlanjut pada munculnya hukuman *Consequence* (C), hingga usaha pelarian *Attempted escape from consequence* (AE) yang tidak berhasil. Pola ini memperlihatkan bahwa setiap tindakan yang merugikan orang lain pada akhirnya akan membawa konsekuensi bagi pelakunya. Selain itu, analisis menggunakan teori Alan Dundes juga menunjukkan fungsi sosial legenda ini sebagai media penyampaian pesan moral, yaitu pentingnya mengendalikan diri, menggunakan kekuatan secara bijaksana, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial, sekaligus mengingatkan bahwa tindakan tidak jujur meskipun dilakukan atas nama kepentingan bersama tetap dapat menimbulkan persoalan moral.

3. *Si Kelingking*

Berdasarkan hasil analisis, cerita rakyat *Si Kelingking* dapat dikategorikan ke dalam pola enam motif menurut teori Alan Dundes, yaitu *Lack* (L) - *Lack Liquidated* (LL) - *Interdiction* (I) - *Violation* (V) - *Consequence* (C) - *Attempted escape from consequence* (AE). Pola tersebut menunjukkan bahwa alur cerita berkembang melalui hubungan sebab akibat yang saling berhubungan. Dalam kisah ini, konflik utama bermula dari kehidupan sepasang suami istri yang hidup dalam keterbatasan dan belum memiliki anak. Setelah sekian lama menunggu, mereka akhirnya dikaruniai seorang anak. Namun, anak tersebut memiliki ukuran tubuh yang sangat kecil, hanya sebesar jari kelingking, sehingga diberi nama Si Kelingking.

Tabel 3. Motifem dalam cerita rakyat *Si Kelingking*

Slot	Slot 1	Slot 2	Slot 3	Slot 4	Slot 5	Slot 6
Motifem	Kekurangan	Larangan	Melanggar larangan	Akibat melanggar larangan	Upaya untuk keluar dari konsekuensi	Kekurangan dapat diatasi
	<i>Lack</i> (L)	<i>Interdiction</i> (I)	<i>Violation</i> (V)	<i>Consequence</i> (C)	<i>Attempted escape from consequence</i> (AE)	<i>Lack Liquidated</i> (LL)
Motif	Sepasang suami istri tidak memiliki anak dan hidup serba kekurangan, hingga akhirnya	Harus menerima dan menyayangi anak	Orang tua Kelingking berusaha membunuh dan menyingkirkan Kelingking karena penghasilannya hanya cukup	Usaha sepasang suami istri tersebut gagal	Orang tua mencoba berbagai cara seperti secara sengaja menimpa Kelingking dengan pohon besar dan menjatuhkan	Menerima Kelingking dan akhirnya hidup lebih baik

	diberikan anak namun hanya sebesar kelingking		untuk Kelingking		batu besar pada Kelingking	
--	---	--	------------------	--	----------------------------	--

Motifem pertama, yaitu *Lack* (L) atau kekurangan, tampak pada kehidupan sepasang suami istri yang hidup sederhana dan belum memiliki keturunan. Keadaan tersebut menjadi sumber kesedihan karena mereka sangat menginginkan kehadiran seorang anak sebagai pelengkap keluarga. Selain itu, kondisi ekonomi mereka juga tidak terlalu baik sehingga kehidupan sehari-hari dipenuhi berbagai keterbatasan. Dalam banyak cerita rakyat, tidak memiliki anak sering dianggap sebagai kekurangan besar dalam rumah tangga. Kekurangan tersebut kemudian mulai teratasi ketika pasangan itu akhirnya memperoleh seorang anak. Kelahiran Si Kelingking menunjukkan tercapainya motifem *Lack Liquidated* (LL) karena harapan mereka untuk memiliki keturunan telah terpenuhi. Meskipun demikian, ukuran tubuh Si Kelingking yang sangat kecil membuat kedua orang tuanya merasa bahwa kehadirannya belum mampu mengubah keadaan ekonomi keluarga sehingga muncul kekecewaan yang menjadi awal konflik cerita.

Motifem *Interdiction* (I) atau larangan dan harapan moral terlihat melalui nilai yang berlaku dalam keluarga, yaitu kewajiban orang tua untuk menerima, menyayangi, dan melindungi anak tanpa memandang kondisi fisiknya. Kehadiran seorang anak seharusnya dipandang sebagai anugerah yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang. Namun, nilai tersebut justru dilanggar oleh kedua orang tua Si Kelingking. Pelanggaran atau *Violation* (V) tampak ketika mereka mulai menganggap Si Kelingking sebagai penyebab kesulitan hidup yang dialami. Rasa kecewa membuat mereka berusaha menyingkirkannya dengan berbagai cara, seperti menjatuhkannya ke tempat berbahaya, menyimpannya dengan pohon besar, hingga menjatuhkan batu besar ke tubuhnya. Tindakan tersebut menunjukkan pelanggaran terhadap tanggung jawab orang tua yang seharusnya menjaga keselamatan anak.

Motifem *Consequence* (C) atau akibat terlihat ketika seluruh usaha untuk mencelakai Si Kelingking selalu mengalami kegagalan. Si Kelingking mampu bertahan dan menyelamatkan diri dari berbagai ancaman yang dihadapinya. Kegagalan tersebut memperlihatkan bahwa perbuatan buruk tidak selalu menghasilkan tujuan yang diinginkan oleh pelakunya. Dalam konteks cerita rakyat, keadaan ini dapat dipahami sebagai bentuk akibat atau balasan atas niat jahat yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sendiri. Selanjutnya, motifem *Attempted escape from consequence* (AE) tampak ketika kedua orang tua terus berusaha mencari jalan keluar dari keadaan yang mereka anggap sebagai beban. Mereka berulang kali mencoba menyingkirkan Si Kelingking dengan harapan hidup menjadi lebih baik, tetapi seluruh usaha tersebut tetap berakhir sia-sia.

Pada bagian akhir cerita, motifem *Lack Liquidated* (LL) tercapai secara sempurna ketika kedua orang tua mulai menerima Si Kelingking dengan tulus sebagai anggota keluarga. Kesadaran tersebut muncul setelah mereka memahami bahwa sumber masalah bukanlah Si Kelingking, melainkan cara pandang mereka sendiri terhadap kehidupan. Setelah sikap penerimaan tumbuh, kehidupan keluarga perlahan berubah menjadi lebih baik dan harmonis. Secara keseluruhan, struktur cerita *Si Kelingking* menunjukkan hubungan yang jelas antar motifem, mulai dari *Lack* (L), *Lack Liquidated* (LL), *Interdiction* (I), *Violation* (V), *Consequence* (C), hingga *Attempted escape from consequence* (AE). Melalui rangkaian motifem tersebut, cerita ini menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kasih sayang keluarga, penerimaan terhadap perbedaan, serta keyakinan bahwa setiap anak merupakan anugerah yang harus dijaga dan dihargai.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian terhadap *Legenda Batu Menangis*, *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, dan *Si Kelingking* dapat diketahui bahwa masing-masing cerita rakyat memiliki struktur naratif yang dapat dipahami melalui pendekatan motifem Alan Dundes. Walaupun seluruh cerita termasuk dalam kategori folklor, susunan unsur pembangunnya memperlihatkan pola yang tidak sepenuhnya sama. Variasi tersebut dipengaruhi oleh bentuk konflik, perkembangan alur, serta penyelesaian peristiwa yang terdapat pada masing-masing cerita.

Pada *Legenda Batu Menangis*, *Legenda Kebo Iwa dan Asal Usul Gunung Batur*, pola motifem yang tampak cenderung mengikuti urutan *Lack (L)*, *Violation (V)*, *Consequence (C)*, dan *Attempted escape from consequence (AE)*. Struktur ini menunjukkan bahwa konflik berkembang dari adanya kekurangan atau permasalahan tertentu, kemudian diikuti tindakan pelanggaran yang pada akhirnya memunculkan konsekuensi. Dalam kedua cerita tersebut, akhir narasi lebih menonjolkan dampak dari tindakan tokoh tanpa memberikan bentuk penyelesaian konflik yang sepenuhnya tuntas.

Berbeda dengan dua cerita rakyat sebelumnya, *Si Kelingking* memperlihatkan pola struktur yang lebih kompleks, yaitu *Lack (L)*, *Lack Liquidated (LL)*, *Interdiction (I)*, *Violation (V)*, *Consequence (C)*, hingga *Attempted escape from consequence (AE)*. Susunan tersebut menunjukkan bahwa alur cerita tidak hanya menghadirkan konflik dan akibat, tetapi juga memperlihatkan tahapan penyelesaian masalah secara lebih lengkap. Kehadiran unsur *Lack Liquidated (LL)* dan *Interdiction (I)* memperlihatkan adanya fase pemenuhan kebutuhan serta larangan yang menjadi bagian penting dalam perkembangan cerita.

Perbedaan pola motifem pada ketiga cerita rakyat tersebut memperlihatkan bahwa struktur dalam folklor bersifat dinamis dan dapat mengalami variasi sesuai konteks cerita yang dibangun. Selain memiliki nilai struktural, cerita-cerita tersebut juga memuat pesan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti pentingnya menghormati orang tua, menghindari sikap membangkang, tidak dikuasai rasa tamak maupun amarah, serta menerima anak dengan penuh kasih sayang menjadi ajaran yang tersirat dalam keseluruhan cerita. Oleh karena itu, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana pembelajaran etika dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, B. F. A., Mahyudi, J., & Murahim. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Lelampak Lendong Kao dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA*. 2, 1–12.
- Lizawati. (2018). *CERITA RAKYAT SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN GENERASI LITERAT*. 19–26.
- Mahmud, Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2022). *Analisis Unsur Intrinsik pada Kumpulan Cerpen Transit Karya Seno Gumira Adjidarma*. 4, 4977–4984.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian : Strategi, Tahapan, dan Analisis Data*. 02(03), 793–800.
- Oktivisari, A. T., Wijaya, F. P., Khoiriyati, H. N., & Marfuah, P. A. T. (2024). *Cerita Rakyat Daerah Pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis Struktur Naratif dan Fungsi Menurut Alan Dundes)*. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.74807>
- Pramesti, A. P., Rosaratri, A. Y., Widyarini, A. K. I., & Yansa, P. E. (2024). *Analisis Struktur Naratif Cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule Serta Tanggapan Masyarakat*. 8(1), 1–10.
- Putra, M. Z. A. F., & Andari, N. (2009). *Motifeme dalam dongeng Momotaro (pendekatan struktur naratif Alandundes)*. 101–114.
- Triyani. (n.d.). *Cerita Rakyat Sebagai Sarana Edukasi Moral : Strategi Penanaman Nilai Karakter Melalui Storytelling Pada Anak Usia Dini*. 2(5), 8094–8103.
- Wijaya, M. Y., & Hadi, C. (2026). *Cerita Rakyat Sebagai Pembentuk Perilaku & Karakter : Studi Etnografi Pada Masyarakat Tidore*.